

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Budidaya Usaha Burung Walet

Sebelum memulai sebuah usaha burung walet maka dilakukan beberapa kegiatan antara lain: persiapan lahan, pembuatan gedung, pemasangan *tape* dan *speaker*, penaburan kotoran burung walet, penyemprotan obat, pentupan pintu ekspos dan panen.

1. Persiapan Lokasi & Pembuatan Gedung

Hal yang pertama kali dilakukan adalah persiapan lokasi, hal yang akan dijadikan sebagai tempat pendirian gedung burung walet tersebut. Berdasarkan populasi walet, lokasi yang bisa dipilih untuk didirikan gedung walet adalah lokasi sentra walet, lokasi sumber pakan dan lokasi lintasan walet. Lokasi sentra walet adalah lokasi dimana gedung burung walet sudah banyak didirikan, suatu daerah dapat digolongkan sebagai sentra walet jika di daerah tersebut terdapat 2-3 gedung walet. Lokasi sumber pakan adalah tempat dimana sumber makanan walet banyak dijumpai seperti di perkebunan dan persawahan. Lokasi lintasan walet adalah tempat walet yang melintas didaerah tersebut maksudnya adalah dapat menghadang walet yang akan pulang dan pergi dari dan ke gedung asalnya.

Di Desa Lunang Barat petani mendirikan gedung walet berdasarkan lokasi sumber pakan, alasan yang mendasari pilihan lokasi ini adalah jumlah populasi walet dilokasi pakan justru lebih besar daripada populasi di sentra walet. Hal ini disebabkan lokasi sumber pakan akan didatangi oleh populasi walet dari sentra yang berbeda-beda (Nugroho dan Budiman 2009). Setelah itu dilakukan

pengukuran dan mencari tukang yang akan mengerjakan, tukang yang mengerjakan pembuatan gedung sebanyak 6 orang dengan sistem borongan. Proses selanjutnya adalah penyediaan material yang terdiri dari pasir, batu bata, split, besi, papan, kayu, asbes dan paku, yang menyediakan material adalah dari petani yang akan membuat gedung burung walet. Setelah mencari material yang dibutuhkan, petani dan tukang melakukan kesepakatan harga. Setelah itu para tukang mulai bekerja. Pembuatan Gedung mulai dilakukan setelah semua proses persiapan lokasi dilakukan. Pembuatan gedung dilakukan selama 2 bulan setengah sampai 3 bulan tergantung ukuran gedung dan jumlah tukang yang mengerjakan.

2. Pemasangan *Tape* dan *Speaker*

Setelah pembuatan gedung selesai dilakukan pemasangan *tape* dan *speaker* oleh tenaga kerja luar keluarga, pemasangan *tape* dan *speaker* dilakukan selama dua hari. Pemasangan *tape* dan *speaker* hanya dikerjakan oleh 1 orang saja.

3. Penaburan Kotoran Burung Walet

Penaburan kotoran walet bertujuan untuk memikat burung walet, burung walet akan mencium aroma walet dari luar dan mengira jika didalam gedung sudah ada burung walet lainnya. Kotoran burung walet didapat dari sesama petani yang telah lebih dulu berusahatani burung walet. Penaburan kotoran walet dilakukan oleh 1 orang selama 5 jam.

4. Penyemprotan Obat

Penyemprotan obat dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga pada saat setelah gedung selesai dibuat dan dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga dua

bulan sekali. Bahan-bahan yang digunakan untuk penyemprotan yaitu obat cair merk diamond satu botol yang berisi 75 ml dijadikan dua tang dicampur dengan madu asli sebanyak satu gelas, kemudian dicampur telur bebek yang hanya diambil putihnya saja sebanyak 30 butir, kemudian dicampur air 15 liter, dan dicampur dengan sarang burung walet asli yang telah direndam selama semalam setelah itu diblender dan disaring dan ditambahkan air sebanyak 5 liter.

Penyemprotan kedua setelahnya yang dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga yaitu setiap dua bulan sekali penyemprotan hanya menggunakan obat cair diamond dan dicampur dengan rendaman sarang burung walet asli yang diblender dengan air sebanyak 5 liter lalu disaring.

5. Penutupan Pintu Ekspos

Pintu ekspos adalah pintu keluar masuk burung walet yang terletak pada bagian pojok atas gedung. Penutupan pintu (papan/triplek) dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga yang dilakukan selama tiga jam. Penutupan pintu ekspos dilakukan setelah proses penaburan kotoran dan penyemprotan selesai. Penutupan pintu ekspos bertujuan agar bau didalam gedung (kotoran walet dan obat) menyatu dan meresap. penutupan pintu ekspos selama 2 hari baru dibuka kembali.

6. Panen

Panen dapat dilakukan ketika umur gedung sudah mencukupi yaitu satu setengah sampai 2 tahun di Desa Lunang Barat petani memanen pada usia gedung satu setengah tahun karena hasil yang didapat sudah cukup untuk dipanen. Panen dilakukan setiap 1 bulan sekali dan sebaiknya dilakukan pada pagi hari jam 08.00-11.00 WIB agar tidak mengganggu burung walet karena pada siang hari burung

walet akan kembali ke gedung untuk memberi makan anaknya atau untuk bertelur setelah itu burung walet akan keluar lagi dan masuk pada sore hari pukul 18.30 WIB atau pada saat maghrib dan akan keluar lagi pada pagi hari pukul 06.00 untuk mencari makanan. Sesuai dengan penelitian Saepudin (2006) yang mengatakan burung walet mulai berburu serangga dari pukul 05.00 WIB dan diakhiri pada pukul 18.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB burung walet secara bergerombol akan pulang kesarangnya. Pemanenan yang dilakukan pada malam hari sangat dilarang karena rawan terhadap burung walet itu sendiri dapat pergi dari gedung karena merasa terganggu.

B. Identitas Petani Burung Walet

Petani burung walet adalah pelaku usahatani yang mengolah gedung dengan mengatur segala input produksi untuk menghasilkan suatu output. Pada penelitian ini, komponen pada identitas petani yaitu umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan ukuran gedung. Responden pada penelitian ini sebanyak 12 petani di Desa Lunang Barat yang memiliki gedung burung walet.

1. Umur Petani Burung Walet

Umur petani merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Kemampuan fisik petani dalam mengelola usahatannya sangat dipengaruhi oleh umur petani. Umur yang produktif yaitu mulai umur 19-55 tahun. Petani pada umur produktif dianggap memiliki kemampuan fisik petani masih kuat. Pada umur lebih dari 55 tahun, petani dianggap mengalami penurunan pada kemampuan fisik, sehingga pengelolaan usahatani kurang maksimal. Jumlah petani burung walet berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 1. Petani Burung Walet Berdasarkan Umur di Desa Lunang Barat

Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
34-43	6	50,00
44-53	4	33,33
54-63	2	16,67
Jumlah	12	100

Umur petani sangat berpengaruh terhadap tingkat produktivitas kerja petani dalam mencurahkan tenaga kerjanya. Semakin muda petani maka akan semakin tinggi curahan tenaga dalam melakukan usahatani burung walet. Petani burung walet di Desa Lunang Barat berdasarkan umur dapat diketahui bahwa lebih dari 50% petani berada pada rentang umur produktif sehingga mayoritas berada dalam golongan usia produktif. Usia petani burung walet rata-rata 38 tahun, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani burung walet di Desa Lunang Barat masih memiliki fisik yang kuat dan semangat yang tinggi sehingga mampu mengelola usahatannya dengan maksimal. Hasil penelitian mengenai Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong pada berbagai Skala Kepemilikan di Desa Semangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros menyatakan bahwa sebagian besar petani dalam usaha ternak sapi potong berada pada kisaran 21-50 tahun, rentang usia 21-50 tahun menunjukkan bahwa rentang usia tersebut merupakan usia produktif yang artinya usaha ternak sapi potong dapat dilakukan/dikerjakan secara optimal dengan mencurahkan tenaga fisik yang tersedia (Utari 2015).

2. Pendidikan Petani Burung Walet

Tingkat pendidikan petani merupakan salah satu faktor penting dalam menerima informasi dan inovasi teknologi khususnya yang berkaitan dengan usahatani burung walet. Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi pola

berpikir para petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin mudah menerapkan inovasi teknologi, sehingga petani dapat meningkatkan atau mengembangkan usahatani. Berikut ini tabel jumlah petani burung walet berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 2. Petani Burung Walet Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lunang Barat

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	1	8,33
SMP	1	8,33
SMA/Sederajat	8	66,67
PT	2	16,67
Jumlah	12	100

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa persentase pendidikan petani burung walet di Desa Lunang Barat memiliki tingkat pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA/Sederajat dan Perguruan Tinggi. Rata-rata pendidikan yang ditempuh petani pada tingkat SMA, artinya tingkat pendidikan petani cukup baik. Hasil penelitian dari 12 petani 66,67% berada ditingkat SMA/Sederajat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani burung walet di Desa Lunang Barat cukup tinggi dan sudah sadar akan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan peraturan pemerintah yang mewajibkan belajar minimal 12 tahun.

Tingkat pendidikan petani yang cukup tinggi dapat mendukung petani dalam menerapkan inovasi teknologi yang lebih modern sehingga produksi yang dihasilkan lebih maksimal dan dapat meningkatkan serta mengembangkan usahatani yang diusahakan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Suresti dan Wati (2012) dengan judul Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Pesisir Selatan bahwa sebanyak 62,9% peternak tidak tamat SD. Hal ini menunjukkan bahwa peternak sapi potong di

Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan peternak sukar mengadopsi inovasi teknologi untuk meningkatkan usahanya. Berbeda dengan hasil penelitian Wiguna (2017) mengenai Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Burung Murai Batu di Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka semakin tinggi juga kemampuan mereka untuk memecahkan suatu masalah yang dialami. Seperti contoh kasus yang ada dilapangan yaitu kemampuan untuk memasarkan anakan burung Murai Batu melalui media sosial tidak semua peternak bisa melakukannya. Rata-rata hanya peternak yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang mampu memanfaatkan media sosial sebagai tempat pemasaran.

3. Pengalaman Bertani

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi.

Tabel 3. Pengalaman Bertani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
0-4	7	58,33
5-8	5	41,67
Jumlah	12	100

Berdasarkan Tabel 10 dapat disimpulkan bahwa pengalaman berusahatani di Desa Lunang Barat paling banyak kurang dari 4 tahun dengan rata-rata pengalaman usahatani burung walet yaitu 4 tahun, artinya usahatani mulai dilakukan petani pada saat usia petani sekitar 34 tahun karena rata-rata usia petani di Desa Lunang Barat 38 tahun dan usahatani yang dilakukan belum terlalu lama dan masih banyak petani yang baru memulai usahatani burung walet. Meskipun demikian petani yang kurang memiliki pengalaman dapat belajar dari pengalaman petani yang sudah berusahatani lebih dari 5 tahun. Berdasarkan hal tersebut petani memiliki perencanaan yang baik dalam mengelola usahatani burung walet untuk kedepannya dan dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi dalam usahatani burung walet. Pengalaman usahatani akan mempengaruhi sikap dan tindakan yang akan dilakukan oleh petani dalam mengambil keputusan, semakin lama berusahatani maka semakin ahli dalam perawatan gedung burung walet. Pengalaman petani dalam usahatani burung walet juga berpengaruh terhadap penggunaan input seperti obat yang digunakan karena sudah dilakukan pertimbangan sebelumnya sehingga akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Misalnya saja dalam penanganan hama yang menyerang sarang burung walet, petani dengan pengalaman usahatani yang sudah lama bisa memahami cara apa yang paling tepat dalam penanganannya.

4. Identitas Keluarga Petani Burung Walet

Identitas keluarga petani meliputi umur dan tingkat pendidikan keluarga petani. Umur keluarga petani dapat mempengaruhi produktifitas usahatani dikarenakan semakin banyak keluarga petani yang berusia produktif maka

semakin banyak pula tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu dalam usahatani burung walet. Semakin tinggi tingkat pendidikan anggota keluarga maka dapat membantu kepala keluarga dalam menjalankan usahatani burung walet baik dalam menerima informasi baru ataupun menerapkan inovasi terbaru. Identitas keluarga petani dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 4. Identitas Keluarga Petani Burung Walet Tahun 2017

Uraian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Umur		
1-22	31	65,96
23-45	12	25,53
46-68	4	8,51
Jumlah	47	100
2. Pendidikan		
Belum Sekolah	7	14,90
SD	10	21,28
SMP	3	6,38
SMA	16	34,04
Perguruan Tinggi	11	23,40
Jumlah	47	100

Dari tabel 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga petani burung walet berda pada usia belum produktif. Sebanyak 31 orang anggota keluarga petani berada pada umur 1-22 yang artinya anggota keluarga petani belum banyak yang bisa mencari nafkah sendiri, karena pada umur tersebut masih dalam masa pendidikan. Hal ini memberikan dampak terhadap petani karena anggota keluarga belum dapat membantu dalam proses usahatani burung walet. Meskipun demikian sebagian besar petani burung walet mengerjakan kegiatan usahatani secara sendiri karena secara praktiknya usahatani tidak sulit.

Berdasarkan tingkat pendidikan anggota keluarga petani, sebagian besar tingkat pendidikan anggota keluarga petani adalah SMA yaitu sebanyak 16 orang atau 34,04%. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran orangtua terhadap pendidikan anggota keluarga cukup baik.

C. Analisis Biaya Usahatani Burung Walet

Usahatani burung walet merupakan suatu usahatani dalam sektor pertanian dengan masa panen 1 bulan sekali, di Desa Lunang Barat panen dapat dilakukan setelah umur gedung 1,5 tahun sampai 2 tahun. Kegiatan usahatani tidak bisa dipisahkan dari biaya-biaya, baik untuk kegiatan pemeliharaan, penggunaan sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, maupun biaya lain-lain. Dalam kegiatan usahatani burung walet para petani mengeluarkan biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi dikeluarkan sebelum usahatani burung walet menghasilkan yang meliputi pembuatan gedung. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama usahatani berlangsung yang meliputi biaya saprodi (obat), tenaga kerja, listrik, biaya operasional tahunan dan biaya lain-lain.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usahatani burung walet. Investasi awal pada usahatani burung walet yaitu pembuatan gedung burung walet itu sendiri.

1. Biaya Pembuatan Gedung

Pembuatan gedung dalam usahatani burung walet merupakan hal yang sangat penting, karena gedung merupakan tempat tinggal burung walet itu sendiri. Biaya yang harus dikeluarkan petani di Desa Lunang Barat untuk membuat

sebuah gedung burung walet rata-rata sebesar Rp. 207.291.666. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniati dan Dolorosa (2012) yang mengatakan bahwa modal yang dibutuhkan dalam usaha pembudidayaan sarang burung walet antara Rp. 50.000.000,- sampai dengan Rp. 2 Milyar.

2. Pembelian Alat

Alat yang digunakan untuk usahatani burung walet merupakan komponen penting untuk menjalankan usahatani burung walet. Jenis-jenis alat yang digunakan untuk proses usahatani burung walet berupa pemutar suara (*tape*), *flashdisk*, alat panen (*dodos*), aki, pengecas aki, *speaker* dan kabel. Biaya pembelian alat usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 5. Biaya Pembelian Alat Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Macam Alat	Biaya (Rp)
Pemutar Suara (<i>Tape</i>)	1.075.000
<i>Flashdisk</i>	80.000
Alat Panen (<i>Dodos</i>)	35.833
Aki	633.333
Pengecas Aki	364.583
<i>Speaker</i>	535.500
Kabel	214.000
Senter	169.166
Total	3.107.415

Biaya peralatan yang dikeluarkan untuk menjalankan usahatani burung walet paling besar adalah pemutar suara (*tape*) karena pemutar suara (*tape*) pada usahatani burung walet sangat diperlukan, dimana pemutar suara (*tape*) berfungsi sebagai alat pemutar suara burung walet melalui *flashdisk* untuk memancing burung walet masuk kedalam gedung, dimana didalam *flashdisk* tersebut sudah ada rekaman suara kicauan burung walet, setelah itu akan dihubungkan ke *speaer*

agar suaranya terdengar lebih keras. Hal ini bertujuan agar burung walet yang mendengar akan merasa terpancing dan mengira jika didalam gedung sudah ada burung walet lainnya sehingga burung walet yang diluar akan masuk kedalam gedung baru tersebut. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh William (2011) di Kecamatan Singkawang Selatan semua responden menggunakan CD suara rekaman walet untuk memancing walet. Petani burung walet di daerah penelitian biasanya membeli pemutar suara (*tape*) dengan harga Rp. 3.500.000 biasanya bertahan hingga 4 tahun dan ada juga petani yang membeli pemutar suara (*tape*) dengan harga Rp. 350.000 yang hanya dapat digunakan hingga 2 tahun saja, pembelian pemutar suara (*tape*) yang mahal ataupun yang murah tergantung dari petaninya sendiri. Total biaya pembelian alat yang dikeluarkan petani burung walet di Desa Lunang Barat sebesar Rp. 3.107.415,-.

Adapun total biaya investasi yang dikeluarkan dalam usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 6. Total Biaya Investasi Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Macam Investasi	Jumlah Biaya (Rp)
Pembuatan Gedung	207.291.666
Alat	3.107.415
Total	210.399.081

Berdasarkan Tabel 13 dapat disimpulkan bahwa biaya investasi dalam usahatani burung walet yang dikeluarkan pada tahun awal sebelum dimulainya usahatani yaitu pada tahun ke-0. Biaya investasi paling besar yang dikeluarkan yaitu biaya pembuatan gedung sebesar Rp. 207.291.666,-. dan biaya pembelian

alat sebesar Rp. 3.107.415,-. Adapun total biaya investasi yang dikeluarkan oleh petani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat yaitu sebesar Rp. 210.399.081,-.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Yurisnthae & Maswadi (2013) yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet di Kecamatan Matan Hilir Kabupaten Ketapang bahwa jumlah investasi yang dikeluarkan sebesar Rp. 266.386.802. Hal ini berarti jumlah investasinya tidak berbeda jauh dengan penelitian yang dilakukan di Desa Lunang Barat.

2. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat usahatani burung walet berlangsung. Adapun biaya operasional yang dikeluarkan pada usahatani burung walet antara lain seperti biaya saprodi (Obat), biaya tenaga kerja, biaya lain-lain (Pajak dan Listrik) dan biaya operasional tahunan (Pemutar Suara, Flashdisk, Aki, Pengecas Aki, Speaker, Kabel dan Senter).

a. Obat

Obat dalam usahatani burung walet digunakan untuk mencegah hama yang terdapat didalam gedung dan dapat merusak kualitas sarang burung walet. Obat yang digunakan dalam usahatani burung walet ini menggunakan obat cair yaitu Diamond. Biaya pembelian obat dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 7. Biaya Pembelian Obat Cair Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Jumlah (ml)	Harga (Rp)	Total Biaya (Rp)
0			
1	750,000	560	420.000
2	562,500	560	315.000
3	625,000	560	350.000
4	675,000	600	405.000
5	645,833	600	387.500
6	660,714	600	396.429
7	666,667	640	426.667
8	704,545	640	450.909
9	708,333	640	453.333
Total			3.604.838

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa total biaya penggunaan obat cenderung fluktuatif pada tahun pertama hingga tahun ke-5, hal ini disebabkan karena petani burung walet di Desa Lunang Barat baru ada yang mulai membangun gedung sehingga pemakaian obat pun bisa naik turun. Penggunaan obat cenderung naik mulai tahun ke-6 hingga tahun ke-9, hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut harga obat mengalami kenaikan. Penggunaan obat setiap tahun dapat berbeda-beda karena pembangunan gedung yang tidak bersamaan, selain itu harganya pun semakin tahun semakin mahal. Total biaya penggunaan obat sebesar Rp. 3.604.838,-.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam usahatani burung walet merupakan hal yang sangat berpengaruh karena tenaga kerja adalah pelaku usaha terpenting untuk kelangsungan usahatani mulai dari pembuatan gedung, pemasangan tape dan speaker, penaburan kotoran walet, penyemprotan obat, penutupan pintu ekspos, dan panen. Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani burung walet ada dua

macam yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Petani burung walet di Desa Lunang Barat ada yang menggunakan TKDK dalam (penyemprotan obat dan panen) dan menggunakan TKLK dalam (pemasangan *tape* dan speaker, penaburan kotoran walet, penyemprotan obat dan penutupan pintu ekspos). Biaya tenaga kerja usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 8. Biaya Tenaga Kerja Usahatani di Desa Lunang Barat

Tahun	TKDK		TKLK	Jumlah Biaya (Rp)
	Penyemprotan Obat (Rp)	Panen (Rp)		
0			327.500	327.500
1	214.167	50.000		264.167
2	214.167	50.000		264.167
3	214.167	50.000		264.167
4	267.708	62.500		330.208
5	267.708	62.500		330.208
6	267.708	62.500		330.208
7	321.250	75.000		396.250
8	321.250	75.000		396.250
9	321.250	75.000		396.250

Berdasarkan Tabel 15 dapat diketahui bahwa tenaga kerja dalam usahatani burung walet tidak semua dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga saja akan tetapi juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Pemasangan *tape* dan speaker, penaburan kotoran walet dan penutupan pintu ekspos di Desa Lunang Barat dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga. Penyemprotan obat ada yang dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga, pada awal gedung selesai dibuat penyemprotan obat dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga sedangkan 2 bulan setelah itu sampai sekarang dilakukan oleh anggota

keluarga dalam keluarga. Panen hanya dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga.

c. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain dalam usahatani burung walet ini meliputi pajak dan listrik. Pajak dibayarkan setiap tahunnya, dikarenakan di Desa Lunang Barat sendiri belum ada pajak untuk bangunan maka dihitung membayar pajak tanahnya. Sedangkan listrik digunakan untuk pemutar suara (tape). Biaya lain-lain usaha burung walet dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 9. Biaya Lain-lain Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Pajak (Rp)	Listrik (Rp)	Total Biaya (Rp)
0			
1	12.500	400.000	412.500
2	12.500	410.000	422.500
3	15.625	420.000	435.625
4	12.875	432.000	444.875
5	11.250	500.000	511.250
6	13.473	497.143	510.616
7	11.606	540.000	551.606
8	10.916	540.000	550.916
9	10.131	590.000	600.131
Total			4.440.019

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena dalam penggunaan biaya pada pajak mengalami kenaikan dan penurunan karena petani burung walet di Desa Lunang Barat membangun gedung walet berbeda-beda tahunnya sehingga penggunaan pajak pun akan mengalami kenaikan dan penurunan. Pada penggunaan listrik juga demikian, karena perbedaan tahun pembangunan gedung walet maka penggunaan listrik pun mengalami kenaikan dan penurunan. Total biaya lain-lain dari usahatani burung walet cenderung mengalami kenaikan karena

semakin banyak petani burung walet yang mendirikan gedung burung walet maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan. Total biaya lain-lain yang paling besar dikeluarkan pada tahun ke-9 yaitu sebesar Rp. 600.131,-, sedangkan total biaya lain-lain paling rendah dikeluarkan pada tahun pertama yaitu sebesar Rp. 412.500,-. Adapun total biaya lain-lain sebesar Rp. 4.440.019,-.

d. Biaya Perlengkapan

Biaya perlengkapan atau biaya operasional tahunan yaitu biaya operasional yang mempunyai ekonomis. Biaya perlengkapan dikeluarkan oleh petani untuk jalannya usahatani burung walet seperti pemutar suara, flashdisk, aki, pengecas aki, speaker, kabel dan senter. Rata-rata biaya perlengkapan usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 10. Biaya Perlengkapan Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Tape	Flashdisk	Dodos	Aki	Pengecas Aki	Speaker	Kabel	Senter	Total
0									
1	1.075.000	80.000	35.833	633.333	364.583	535.500	214.000	169.166	3.107.416
2				650.000					650.000
3	322.222			633.333		160.000			1.115.555
4	3.000.000	80.000		650.000	375.000	569.636			4.674.636
5	900.000	80.000		633.333	363.636	160.000	108.000	240.000	2.484.969
6				650.000			223.636	155.714	1.029.350
7	590.000	80.000		633.333	375.000	535.500		140.000	2.353.833
8				650.000					650.000
9	900.000	80.000		633.333	363.636	160.000	108.000	240.000	2.484.969

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa total biaya perlengkapan yang dikeluarkan oleh petani burung walet berbeda-beda setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena pergantian alat yang tidak bersamaan antara petani satu dengan yang lainnya. Peralatan yang harus diganti mulai umur 1 tahun hingga umur 4

tahun, alat yang paling lama dapat digunakan yaitu alat panen (dodos) bisa sampai 15 tahun. Pergantian alat setiap petani berbeda-beda karena pembuatan gedung yang dilakukan oleh petani tidak bersamaan sehingga pergantian alatnya pun berbeda setiap tahunnya. Total biaya yang paling besar dikeluarkan pada tahun ke-4 sebesar Rp. 4.674.636,- karena pada tahun ke-4 ada beberapa peralatan yang diganti dan harganya mahal yaitu *tape* sebesar Rp. 3.000.000,- dan total biaya yang paling sedikit dikeluarkan pada tahun ke-2 dan tahun ke-8 sebesar Rp. 650.000,-, hal ini dikarenakan pada tahun ke-2 dan ke-8 lat yang diganti hanya aki saja.

Adapun total biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 18

Tabel 11. Total Biaya Operasional Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Obat (Rp)	Tenaga Kerja(Rp)	Biaya Lain-lain (Rp)	Biaya Perlengkapan (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
0					
1	420.000	327.500	412.500	3.107.416	4.267.416
2	315.000	264.167	422.500	650.000	1.651.666
3	350.000	264.167	435.625	1.115.555	2.165.347
4	405.000	264.167	444.875	4.674.636	5.788.678
5	387.500	330.208	511.250	2.484.969	3.713.928
6	396.429	330.208	510.616	1.029.350	2.226.603
7	426.667	330.208	551.606	2.353.833	3.728.356
8	450.909	396.250	550.916	650.000	2.048.075
9	453.333	396.250	600.131	2.484.969	3.934.684

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui bahwa total biaya operasional meliputi biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain, dan biaya perlengkapan. Total biaya operasional yang dikeluarkan oleh petani burung walet di Desa

Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat mengalami perubahan biaya yang berbeda-beda. Total biaya operasional terbesar dikeluarkan pada tahun pertama sebesar Rp. 5.788.678,-, dimana biaya tersebut banyak digunakan pada biaya perlengkapan karena banyaknya alat yang diganti pada tahun ke-4, sedangkan total biaya terkecil dikeluarkan pada tahun ke-2 sebesar Rp. 1.651.666,-, hal ini disebabkan karena pada bagian biaya perlengkapan biaya yang dikeluarkan sedikit yaitu sebesar Rp. 650.000,-.

3. Biaya Total

Biaya total dalam usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat berupa biaya investasi yang meliputi (pembuatan gedung dan biaya alat) serta biaya operasional yang meliputi (saprodi, tenaga kerja, dan biaya lain-lain). Biaya total akan mempengaruhi benefit yang didapat oleh usahatani yang dijalankan. Biaya total dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 12. Biaya Total Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Biaya Investasi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
0	210.399.081		210.399.081
1		4.267.416	4.267.416
2		1.651.666	1.651.666
3		2.165.347	2.165.347
4		5.788.678	5.788.678
5		3.713.928	3.713.928
6		2.226.603	2.226.603
7		3.728.356	3.728.356
8		2.048.075	2.048.075
9		3.934.684	3.934.684
Total			239.963.839

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa biaya total yang dikeluarkan setiap tahunnya berbeda-beda. Biaya total yang paling besar dikeluarkan pada tahun ke-0 sebesar Rp. 210.399.081,-. Hal tersebut dikarenakan pada tahun tahun ke-0 merupakan awal mula petani masih mempersiapkan dana untuk pembuatan gedung. Jumlah biaya total sebesar Rp. 239.963.839,-.

Adapun biaya investasi yang dikeluarkan pada usahatani burung walet tahun ke-0 meliputi biaya pembuatan gedung dan biaya peralatan. Biaya operasional dalam usahatani burung walet meliputi biaya obat, biaya tenaga kerja, biaya lain-lain dan biaya perlengkapan. Biaya perlengkapan meliputi biaya pembelian pemutar suara (tape), flashdisk, aki, pengeras aki, speaker, kabel dan senter, biaya perlengkapan ini dikeluarkan tergantung umur ekonomisnya mulai dari umur ekonomis satu tahun dan ada yang sampai empat tahun.

4. Benefit

Benefit pada usahatani burung walet dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dikalikan dengan harga. Sarang burung walet dapat dipanen pada saat berusia 1,5 tahun setelah gedung didirikan. Harga yang digunakan mengikuti data harga dari pembeli sarang burung walet (tengkulak) di Desa Lunang Barat. Benefit usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 13. Benefit Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Periode	Volume (Kg)	Harga (Rp)	Benefit (Rp)
1			
2	5,33	8.797.842	46.892.500
3	9,52	8.673.161	82.568.500
4	8,48	9.290.009	78.779.277
5	9,93	7.438.863	73.830.718
6	10,51	6.666.245	70.038.905
7	14,84	7.675.416	113.894.484
8	16,08	10.087.012	162.219.754
9	18,65	13.650.885	254.650.813
Jumlah			882.874.953

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui bahwa benefit yang didapatkan petani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat mengalami kenaikan dan penurunan. Hal ini disebabkan karena volume dan harga yang naik turun. Benefit terbesar diperoleh pada tahun ke-9 sebesar Rp. 254.650.813,-, hal ini disebabkan karena volume atau hasil sarang yang didapat oleh petani semakin banyak selain itu juga harga yang sudah mulai naik. Sedangkan benefit terkecil diperoleh pada tahun ke-2 sebesar Rp. 46.892.500,-, hal ini disebabkan karena volume sarang yang diperoleh petani belum banyak karena pada tahun ke-2 adalah tahun pertama petani memetik sarang dari usahatani burung walet selain itu juga harga pada tahun ke-2 yang masih rendah.

D. Kriteria Kelayakan Usahatani Burung Walet

Usahatani burung walet merupakan usahatani dengan masa panen 1 bulan sekali. Usahatani burung walet memiliki umur ekonomis dan periode panen yang cukup lama, dengan mengetahui benefit dari usahatani burung walet tersebut tentunya belum cukup untuk mengukur kelayakan usahatani. Oleh karena itu

untuk mengukur kelayakan dari usahatani burung walet diperlukan analisis investasi untuk mengetahui kelayakan dari usahatani burung walet. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis investasi usahatani burung walet ini antara lain NPV, Net B/C, IRR dan Payback Period.

1. NPV (Net Present Value)

NPV (Net Present Value) merupakan manfaat bersih yang diperoleh dari usaha sampai umur usaha tertentu. Usaha dapat dikatakan layak untuk dijalankan apabila memiliki $NPV > 0$ (Kasmir dan Jakfar 2012). NPV (Net Present Value) merupakan alat untuk menghitung kelayakan suatu usaha. NPV juga digunakan untuk melihat manfaat bersih yang didapat oleh usaha pada waktu yang akan datang. Nilai NPV usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 14. Nilai NPV Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Total Cost (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	DF (12%)	NPV
0	210.399.083		(210.399.083)	1,00	(210.399.083)
1	4.267.416		(4.267.416)	0,89	(3.810.193)
2	1.651.666	46.892.500	45.240.833	0,80	36.065.715
3	2.165.347	82.568.500	80.403.152	0,71	57.229.376
4	5.788.678	78.779.277	72.990.599	0,64	46.386.845
5	3.713.928	73.830.718	70.116.790	0,57	39.786.150
6	2.266.603	70.038.905	67.772.301	0,51	34.335.557
7	3.728.356	113.894.484	110.166.128	0,45	49.833.561
8	2.048.075	162.219.754	160.171.679	0,40	64.690.654
9	3.934.684	254.650.813	250.716.128	0,36	90.410.749
Total					204.529.333

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui bahwa sebelum mencari NPV pada setiap tahun, maka terlebih dahulu harus mencari PVC dan PVB. PVC (*Present Value Cost*) diperoleh dari biaya (*Cost*) dikalikan dengan *discount factor* tiap tahun. Sedangkan PVB (*Present Value Benefit*) diperoleh dari penerimaan

(*benefit*) yang dikalikan dengan *discount factor* tiap tahun. Setelah diperoleh PVC dan PVB kemudian baru NPV nya dapat dihitung. Cara untuk menghitung NPV yaitu PVB dikurangi PVC. Adanya suku bunga 12% per tahun diketahui dari bank BRI kantor cabang Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan. Perhitungan NPV dengan suku bunga 12% per tahun diperoleh NPV sebesar Rp. 204.529.333,- . Hal ini membuktikan bahwa usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan Sumatera Barat menguntungkan karena nilai NPV lebih dari 0 (nol), maka usahatani burung walet layak untuk dikembangkan.

Menurut penelitian milik Saipullah (2018), bahwa nilai NPV yang diperoleh dari usaha kelayakan sarang burung walet di Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat adalah sebesar Rp 193.259.295 atau lebih besar dari 0 maka usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

2. Net B/C

Net B/C Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah PV net benefit yang positif dengan PV net benefit yang negatif. Net benefit-Cost Ratio (Net B/C) juga sebagai alat untuk menghitung besarnya manfaat yang akan diperoleh tiap satuan yang dikeluarkan untuk usahatani burung wallet. Net B/C dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 15. Nilai Net B/C Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Uraian	Nilai
Net Present Value (+)	418.738.610
Net Present Value (-)	214.209.277
Net B/C	1,95
Status	Layak

Berdasarkan Tabel 22 Net B/C yang dihasilkan adalah 1,95. Net B/C diperoleh dengan cara mencari perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount positif* dengan *net benefit* yang telah di *discount negatif*. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai Net B/C lebih dari satu (Net B/C > 1).

3. IRR (Internal Rate of Return)

IRR (Internal Rate of Return) merupakan analisis yang dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengembalian usaha terhadap investasi yang ditanamkan. Suatu usaha dapat dilakukan apabila laju pengembalian dari usaha (rate of return) lebih besar daripada laju pengembalian apabila melakukan investasi ditempat lain (bunga pinjaman bank). IRR (Internal Rate of Return) adalah discount rate yang membuat NPV dari usatani burung walet sama dengan nol. IRR dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 16. Nilai IRR Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	NPV	DF (26%)	NPV	DF (27%)	NPV
0	(210.399.083)	1,00	(210.399.083)	1,00	(210.399.083)
1	(3.810.193)	0,79	(3.386.839)	0,79	(3.360.171)
2	36.065.715	0,63	28.496.368	0,62	28.049.373
3	57.229.376	0,50	40.194.020	0,49	39.252.011
4	46.386.846	0,40	28.959.079	0,38	28.057.699
5	39.786.150	0,31	22.078.487	0,30	21.222.836
6	34.335.557	0,25	16.936.707	0,24	16.152.134
7	49.833.562	0,20	21.850.142	0,19	20.673.882
8	64.690.655	0,16	25.212.817	0,15	23.667.695
9	90.410.749	0,12	31.321.847	0,12	29.170.830
Jumlah			1.263.545		(7.512.794)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Dapat diketahui :

$$i_1 = 26$$

$$i_2 = 27$$

$$NPV_1 = 1.263.545$$

$$NPV_2 = (7.512.794)$$

$$IRR = 26\% + \frac{1.263.545}{1.263.545 + 7.512.794} (27\% - 26\%) = 26,14\%$$

Berdasarkan Tabel 23 dapat diketahui IRR yang dihasilkan dari usahatani burung walet sebesar 26,14% yang berarti usahatani burung walet dapat menghasilkan keuntungan sebesar 26,14% dari modal usaha yang telah dikeluarkan sehingga pada saat yang ditentukan dapat mengembalikan seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usahatani tersebut. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari *discount factor* (DF). Dalam usahatani burung walet ini dikatakan layak untuk dijalankan karena nilai IRR lebih besar dari *discount factor* (DF) yaitu lebih dari 12%. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti, Yurisnthae & Maswadi (2013) yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial Usaha Sarang Burung Walet di Kecamatan Matan Hilir Kabupaten Ketapang bahwa berdasarkan hasil analisis pada usaha sarang burung walet diperoleh hasil perhitungan IRR sebesar 21,79%, ini berarti sarang burung walet layak diusahakan karena IRR yang dihasilkan lebih besar dari bunga bank yang berlaku yaitu sebesar 12%. Swastawati (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Kelayakan dan Efisiensi Usaha Pengasapan Ikan dengan Asap Cair

Limbah Pertanian mengatakan IRR usaha produksi asap cair menghasilkan 33,29%. Nilai tersebut relatif lebih besar dari suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI rate) dan *discount factors* yang ditetapkan (12%). Hal itu menunjukkan bahwa usaha produksi asap cair relatif *feasible* karena menghasilkan tingkat pengembalian lebih besar dari suku bunga yang berlaku secara umum.

4. Payback Period (PbP)

Payback Period (PbP) adalah jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (cash in flow) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk present value. Payback period ini digunakan untuk mengukur seberapa cepat investasi dapat kembali. Perhitungan payback period usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 17. Perhitungan PbP Usahatani Burung Walet di Desa Lunang Barat

Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional	Total Cost	Benefit	Net Benefit
0	210.399.083		210.399.083		(210.399.083)
1		4.267.416	4.267.416		(4.267.416)
2		1.651.666	1.651.666	46.892.500	45.240.833
3		2.165.347	2.165.347	82.568.500	80.403.152
4		5.788.678	5.788.678	78.779.278	72.990.599
5		3.713.928	3.713.928	73.830.719	70.116.790
6		2.266.603	2.266.603	70.038.905	67.772.301
7		3.728.356	3.728.356	113.894.485	110.166.128
8		2.048.075	2.048.075	162.219.754	160.171.679
9		3.934.684	3.934.684	254.650.813	250.716.128

$$PbP = n + \frac{a - b}{c - b} \times musim$$

Keterangan :

PbP = *Payback Periode*

- n = Tahun terakhir dimana arus kas belum bisa menutupi *initial investment*
- a = Jumlah *initial investment*
- b = Jumlah komulatif arus kas pada tahun ke-n
- c = Jumlah komulatif arus kas pada tahun ke n+1

Berdasarkan Tabel 26. *Payback Periode* dapat dihitung sebagai berikut :

$$PbP = 0 + \frac{210.399.083}{37.382.413}$$

$$PbP = 5,628 \text{ (5 Tahun 6 bulan)}$$

Payback Periode dapat dikatakan layak apabila nilainya lebih kecil dari umur bisnis. Pada usahatani burung walet dapat diketahui bahwa PbP sebesar 5,628 atau dapat dikatakan 5 tahun 6 bulan. Usahatani burung walet di Desa Lunang Barat Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan dapat dikatakan layak karena nilai *payback periode* yang diperoleh lebih kecil dari umur bisnis. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Manopo (2013) yang berjudul Analisis Biaya Investasi pada Perumahan Griya Paniki Indah, *payback period* akan kembali pada tahun ke-7 bulan ke-10 hari ke-13.